
**MAKNA PESAN VERBAL DAN NONVERBAL DALAM
PERTUNJUKAN TARIAN SI DALUPA SEBAGAI BUDAYA
ACEH BARAT**

**(Studi Pada Sanggar Seni Buraq Lam Tapa Desa Kuta Padang
Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat)**

*Verbal and Nonverbal Message Meaning in the Dance of Si Dalupa Performance
as a Culture of West Aceh.*

*(Studying at art studio Buraq Lam Tapa of Kuta Padang Village, Bubon Sub-
district, West Aceh District)*

Cut Mizan Asriadi¹⁾, Drs.Amsal Amri M.Pd²⁾

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Masyarakat Aceh umumnya sangat menjunjung tinggi kebudayaannya sendiri, khususnya masyarakat Aceh Barat yang terus mendukung dan melestarikan kebudayaan dan kesenian daerah, supaya tidak punah dan terkikis oleh budaya luar. Seni tari merupakan salah satu media komunikasi dalam mewujudkan nilai-nilai keluhannya melalui gerak. Dalam tarian banyak terkandung pesan, baik itu pesan verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu peneliti mengambil sebuah judul yaitu Makna Pesan Verbal dan Nonverbal dalam Pertunjukan Tarian Si Dalupa Sebagai Budaya Aceh Barat, studi pada sanggar seni Buraq Lam Tapa desa Kuta Padang kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat. Fokus penelitian ini adalah terdapat dalam pertunjukan Tarian Si Dalupa, baik itu melalui syair ataupun melalui gerakan-gerakan dalam Tarian Si Dalupa, serta ingin mengkaji fungsi Tarian Si Dalupa tersebut bagi masyarakat Aceh Barat, sehingga disebut tarian asli Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek pada penelitian ini berjumlah lima orang, terdiri dari pimpinan sanggar, pengamat Budaya atau Pemerintah Aceh Barat serta masyarakat yang menonton, sedangkan objek penelitian ini adalah makna pesan verbal (syair) dan nonverbal (gerakan) dalam pertunjukan Tarian Si Dalupa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini

adalah teori komunikasi satu arah dan teori interaksi simbolik. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa pesan verbal dari syair yang disampaikan ialah supaya masyarakat harus mengintrospeksi diri, kita harus berbuat baik sesama manusia dan pesan perjuangan Teuku Umar dan istrinya Tjut Nyak Dhien mengusir Belanda. Sedangkan pesan nonverbal ialah bahwa Si Dalupa ingin memperlihatkan rasa kegembiraannya bahwa terbebas dari hukuman mati sang raja, serta Si Dalupa diumpamakan sebagai benteng pertahanan masyarakat pada masa dulu. Sedangkan fungsi dari Si Dalupa selain hiburan, juga memotivasi masyarakat agar lebih cinta budaya daerah dan sebagai ajang promosi untuk menjadikan salah satu ikon Aceh Barat.

Kata Kunci : *Pesan Verbal, Pesan Nonverbal, Tarian Si Dalupa, Budaya Aceh Barat.*

ABSTRACT

The people of Aceh generally highly uphold their own culture, especially the people of West Aceh who continue to support and preserve local culture and arts, so that it is not extinct and eroded by outside cultures. The art of dance is one of the communication media in realizing the values of complaints through the motion. In many dances contained messages, be it verbal or nonverbal messages. Therefore, the researcher took a title that is Verbal and Nonverbal Message Meaning in the Dance of Si Dalupa Performance as a Culture of West Aceh, studying at art studio Buraq Lam Tapa of Kuta Padang Village, Bubon Sub-district, West Aceh District. The focus of this research is in Si Dalupa dance performance, either through poetry or through the movements in Dance Si Dalupa, and want to study the Dance of Dalupa function for the people of West Aceh, so called the original dance of West Aceh. This study used qualitative research methods. The subjects in this study were five people, consisting of studio leaders, cultural observers or the Government of West Aceh and the people watching, while the object of this study is the meaning of verbal messages (poetry) and nonverbal (movement) in the dance Si Dalupa show. The theory used in this research is the theory of one-way communication and the theory of symbolic interaction. Based on the research it can be concluded that the verbal message of

the poem that is delivered is that the society should be self introspection, we must do good human fellow and the message of struggle Teuku Umar and his wife Tjut Nyak Dhien expel the Netherlands. While the nonverbal message is that Si Dalupa wants to show a sense of joy that free from the death penalty of the king, and Si Dalupa likened to the bastion of society in the past. While the function of Si Dalupa in addition to entertainment, also motivate people to love more regional culture and as a promotion to make one of the icon of West Aceh.

Keywords : *Verbal Messages, Nonverbal Messages, The Dance of Si Dalupa, Culture of West Aceh*

PENDAHULUAN

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, artinya manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupannya pasti saling membutuhkan pertolongan orang lain, dan supaya itu semua dapat terwujud, maka untuk itu diperlukannya komunikasi yang baik. Komunikasi merupakan unsur paling penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya komunikasi, manusia tidak dapat berinteraksi antara satu orang dengan yang lainnya. Maka oleh karena itu manusia tidak bisa dipisahkan oleh komunikasi, baik itu verbal (kata-kata yang terucap atau tertulis) maupun nonverbal (gerakan).

Pesan verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih (Deddy Mulyana,2011). Pesan nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasi tanpa menggunakan kata-kata atau nonlingguistik. Komunikasi nonverbal adalah penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih dari pada apa yang kita katakan (Budyatna dan Ganiem, 2011: 110)

Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lain, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan ini mengemuka lewat perilaku manusia. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang

berperilaku. Ketika kita melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Sering perilaku-perilaku ini merupakan pesan; pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang. Menurut *Shannon & Weaver* "Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yg saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi".

Seni tari merupakan salah satu media pernyataan kegiatan manusia dalam mewujudkan nilai-nilai dan keluhan melalui gerak. Tari yang dinyatakan sebagai ungkapan perasaan manusia melalui gerakan tubuh sehingga tampak dengan jelas bahwa hakikat dasar dari tari adalah gerak. Disamping itu ada pula unsur penunjang atau pendukung penting bagi tari seperti irama, kostum, tempat serta tema (Hartati dan Nurlaili, 2007: 6).

Landasan elemen dasar tari adalah gerak, maka para ahli tari berpendapat bahwa tari itu lahirnya bersama-sama dengan lahirnya manusia. hal ini membuktikan bahwa gerak adalah media yang paling tua untuk berkomiikasi atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak bathin manusia. Jadi, sebelum manusia itu dapat berkomiikasi lewat suara atau berbicara, maka bahasa geraklah yang dipakai untuk menyatakan keinginannya.

Aceh Barat adalah salah satu kabupaten yang menyimpan banyak budaya di dalamnya, salah satunya Tarian Si Dalupa, dimana tarian ini merupakan ikon Aceh Barat, karena disinilah Tarian Si Dalupa dilahirkan. Si Dalupa adalah sebuah tarian yang berbentuk teater seni rupa yang menceritakan tentang kehidupan dua orang manusia yang berasal dari daratan Hindia bermarga Viyatsing serta bernama si DAL dan si UPA pada abad ke XVIII. Kedua orang ini adalah penduduk sebuah kelompok masyarakat yang ada di daratan Hindia.

Menurut penuturan Syeh Din selaku Pimpinan Sanggar Buraq Lam Tapa, Awal mula dikisahkan bahwa kedua orang ini membuat sebuah kesalahan adat yang ada dalam kelompoknya. Sehingga pemimpin mereka memutuskan untuk menghukum keduanya dengan hukuman

yang sangat berat yaitu hukuman mati. Beruntung bagi keduanya, sebelum hukuman itu dilakukan mereka berhasil melarikan diri dari cengkeraman pemimpin mereka. Dalam pelariannya, mereka harus mengarungi lautan samudera yang samat sangat luas. Tanpa mengenal lelah mereka tetap berjuang menyelamatkan diri tanpa berhenti. Akhirnya perjuangan mereka membuahkan hasil ketika bisa mendarat lagi dipulau yang masih jarang penghuni. Mereka mendarat tepatnya di daerah Aceh Barat dengan tempatnya persis di muara Kuala Bubon sekarang. Disitulah saat itu seniman Aceh Barat pada zaman dulu menampilkannya dalam dan lewat tarian. Kisah ini dikabari oleh petua-petua syik zaman dahulu yang menjadi sumber informasi yang bisa dipercayai (Hasil wawancara, di Desa Kuta Padang, 06 Maret 2016).

Tarian Si Dalupa pada prinsipnya merupakan sebuah tarian yang memperlihatkan betapa beratnya hidup yang dialami oleh dua orang pada zaman dahulu dengan bejuangan menyelamatkan diri dari hukuman mati, dan mengisahkan tentang kehidupan dua orang pada masa lalu, pesan yang disampaikan baik itu sebagai motivasi, juga ada pesan kepada pemerintah untuk menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang, supaya tidak hilang. Pada umumnya, tarian ini menceritakan perjalanan, asal mula terciptanya atau kisah adanya Si Dalupa di Aceh Barat ini, yang menjadi salah satu ikon Aceh Barat. Berikut contoh syair dalam tarian Si Dalupa yang menggambarkan pesan awal mula adanya Si Dalupa :

"Kheun ureung tuha dilai awai phon
Geupeugah bak lon jinau calitra
Asai Dalupa nasib lam panton
Nek Tu Haji Dong ngon Nek Tu Kama

Dari Hindia beurangkat yoh phon
Meunurot rangkong didalam haba
Thon Siribai Limong Reutoh Lapan tinggai ngon gampong
Meunurot lam panton dalam calitra
Kheun ureung Tuha cocok nibak lon
Jangka na peut thon gadoh lam rimba

Diteuka deungon deuk Dalupa Bubon
Wahe rakan lon mate ban dua

Kulet geu puwou keudeh u gampong
Ulee keuteupong sajan pih geuba
Geunteut ngon Bukreh pih seutot u gampong
Nyan keuh punca phon peugot budaya

Makna dari syair tersebut ialah :

"Kata orang tua dahulu
Diceritakan kepada kami
Awal mula Dalupa di dalam pantun
Nek tu Haji Dong dengan nek tu Kama

Dari Hinda mereka berangkat
Menurut syair didalam cerita
Tahun Seribu Lima Ratus Delapan meniggalkan kampung
halaman
Menurut pantun didalam cerita

Perkataan orang tua sependapat dengan saya
Selang empat tahun hilang dalam rimba
Dalupa Bubon kelaparan melanda
Dan mereka akhirnya mati jua

Kulit mereka bawa pulang ke kampung
Beserta kepala mereka bawa
Jin dengan monyet pun ikut bersama
Disitulah mereka membuat sebuah budaya"

Maksud dari syair diatas ialah awal mulanya kisah Si Dalupa ini dijadikan sebagai kebudayaan adalah ketika petua-petua syik zaman dahulu yang berburu kedalam hutan berhasil menemukan jejak Si Dalupa. Yang berhasil mereka temukan adalah berupa sisa-sisa anggota badan

yang masih dapat dimanfaatkan, yang kemudian mereka bawa pulang sebagai kenang-kenangan. Dan barulah mereka pekerja seni daerah itu menjadikan kisah Si Dalupa sebagai sebuah kebudayaan dan sebagai suatu hiburan pada acara-acara keramaian seperti acara perkawinan, festival seperti yang ditampilkan pada saat Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke VI tahun 2013 dan Pekan Kebudayaan Aceh Barat (PKAB) ke I tahun 2014.

Selain sebagai hiburan, tarian Si Dalupa padahal mempuyai arti, baik dari gerakan (nonverbal) maupun syair (verbal). Disinilah peneliti tertarik mengambil tarian Si Dalupa sebagai objek penelitian, supaya peneliti mengetahui pesan verbal dan nonverbal apa saja yang terkandung dalam tarian tersebut dan, bagaimana sejarah singkat adanya tarian ini. karena tarian ini berbeda dengan tarian-tarian pada umumnya, karena pemain tarian ini memakai kostum dan properti sesuai perannya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah makna pesan verbal dan nonverbal yang terdapat dalam pertunjukan Tarian Si Dalupa ?
- b. Bagaimanakah fungsi pertunjukan Tarian Si Dalupa bagi masyarakat Aceh Barat ?

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik, dan Teori Komunikasi Satu Arah, dimana Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Sedangkan *One Step Flow Communications* (Komunikasi Satu Tahap), dimana komunikator dapat mengirim pesan (sesuai dengan tujuan instansinya) langsung kepada komunikan/masyarakat, sehingga akan timbul kemungkinan terjadi proses komunikasi satu arah (tak ada respon dari masyarakat) atau proses komunikasi dua arah (adanya umpan balik dari masyarakat). (Widjaja, 2010: 89). Shanom dan Weaver melihat bahwa komunikasi adalah proses pemindahan makna dari sumber (source) kepada penerima (receiver). Teori

ini dikenal dengan paradigma linear yang mengartikan bahwa komunikasi adalah hanya terjadi satu arah. Terjadi satu arah berarti bahwa *receiver* tidak memberikan respon atau umpan balik kepada sumber atas pesan yang diterima. Paradigma linear terkesan sangat statis kerana tidak memberikan ruang kepada para pelaku komunikasi untuk mengadakan dialog.

Pesan verbal, yaitu pesan yang berbentuk bahasa lisan ataupun tulisan. Perbedaan bahasa akan menjadi kendala dalam berkomunikasi. Bahkan menurut Stewart, perbedaan bahasa dapat menukik lebih jauh lagi daripada kekacauan-kekacauan dalam penerjemahan. (Saefullah, 2007: 212)

Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif :

- a. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita
 - b. Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia
 - c. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.
- (Cangara Hafied, 2005: 99)

Pesan nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasi tanpa menggunakan kata-kata atau nonlingguistik. Komunikasi nonverbal adalah penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting daripada apa yang kita katakan (Budyatna dan Ganiem, 2011 : 110)

Pesan nonverbal, yaitu pesan yang berbentuk isyarat, gerak, sikap, dan gambar. Dalam komunikasi, pesan nonverbal sama pentingnya dengan pesan verbal. Bahkan, dalam hal tertentu mungkin lebih penting daripada pesan verbal sebab pesan nonverbal lebih jujur dan substantif. (Saefullah, 2007: 212-213)

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal. Kode nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (Silent Language).

Kode nonverbal yang digunakan dalam berkomunikasi, sudah lama menarik perhatian para ahli terutama dari kalangan antropologi, bahasa, bahkan dari bidang kedokteran. Perhatian para ahli mempelajari bahasa nonverbal diperkirakan dimulai sejak tahun 1873, terutama dengan munculnya tulisan Charles Darwin tentang ekspresi manusia. (Cangara Hafied, 2005: 99)

Oleh sebab itu, Mark Knapp (1978) menyebut bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk :

- a. Meyakinkan apa yang diucapkan (repetition)
- b. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (substitution)
- c. Menambahkan atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Seni Buraq Lam Tapa yang berada di desa Kuta Padang, Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah Makna Pesan Verbal dan Nonverbal dalam Pertunjukan Tarian Si Dalupa Sebagai Budaya Aceh Barat. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan informan atau subjek penelitian adalah :

1. Pemain Tarian Si Dalupa,
2. Memahami tentang Tarian Si Dalupa
3. Pernah menyaksikan Tarian Si Dalupa
4. Memiliki wawasan dan informasi mengenai pesan-pesan yang terkandung di dalam Tarian Si Dalupa tersebut.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka Informan penelitian atau yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Pimpinan Sanggar Buraq Lam Tapa, Kepala Kantor Dewan Kesenian Aceh (DKA) Aceh Barat, dan Pengamat Budaya/Pemerintah Aceh Barat serta Masyarakat yang menonton.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dengan mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tarian Si Dalupa merupakan salah satu tarian yang berasal dari Aceh Barat. Yang merupakan salah satu ikon Aceh Barat. Sebagai masyarakat Aceh umumnya, dan Aceh Barat khususnya, kita wajib menjaga dan melestarikan warisan nenek moyang. Selain pemerintah, kita sebagai masyarakat juga harus ikut membantu mempromosikannya ke luar daerah, supaya tetap eksis dan dikenal banyak orang.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, tarian Si Dalupa selain sebagai hiburan, juga banyak terdapat pesan-pesan Agama dan nasehat dalam syair-syair yang dibawakan, dan juga menceritakan perjalanan atau kisah Si Dalupa itu sendiri.

Tarian Si Dalupa merupakan sebuah tarian yang berbentuk teater seni rupa yang menceritakan tentang kehidupan dua orang manusia yang berasal dari daratan Hindia. Tarian ini digolongkan unik, karena berbeda dengan tarian-tarian tradisional lainnya, yang hanya memakai pakaian ciri khas Aceh dan pernak-pernik ke Acehannya. Yang jadi sangat berbeda dengan tarian lain adalah dari segi kostum dan atribut yang digunakan, sehingga nampak menakutkan, karena menceritakan besar dan sangarya orang pada masa dulu. Akan tetapi tarian ini selain mengandung unsur hiburan, juga banyak terdapat gerakan-gerakan maupun syair yang mengandung makna didalamnya.

Tarian Si Dalupa pada prinsipnya merupakan sebuah tarian yang memperlihatkan betapa beratnya hidup yang dialami oleh dua orang pada zaman dahulu dengan berjuang menyelamatkan diri dari hukuman mati, dan mengisahkan tentang kehidupan dua orang pada masa lalu. Syair yang disampaikan dalam tarian Si Dalupa ada beberapa babak, yang pertama babak pembuka atau biasa disebut *saleum pembuka*, yang didalamnya biasanya bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW, kedua *nasip* atau pesan yang disampaikan berbentuk dakwah/Agama, yang ketiga *meulagu* atau nyanyian aceh yang bersifat Islami dan yang terakhir *saleum penutup*.

Pada umumnya, tarian ini menceritakan perjalanan, asal mula terciptanya atau kisah adanya Si Dalupa di Aceh Barat ini, yang menjadi salah satu ikon Aceh Barat dan untuk menceritakan kepada masyarakat yang menonton, asal mulanya kisah Si Dalupa dan dijadikan sebagai

sebuah Tarian yang dikenal di Aceh Barat. Dan dalam syair tersebut juga menjelaskan kisah hidup mereka, pada saat itu mereka membuat sebuah kesalahan adat yang ada dalam kelompoknya. Sehingga pemimpin mereka memutuskan untuk menghukum keduanya dengan hukuman yang sangat berat yaitu hukuman mati. Beruntung bagi keduanya, sebelum hukuman itu dilakukan mereka berhasil melarikan diri dari cengkeraman pemimpin mereka. Dalam pelariannya, mereka harus mengarungi lautan samudera. Banyak tantangan dan rintangan yang mereka alami dan temukan selama dalam perjalanannya. Pada akhirnya mereka berhasil mencapai daratan dengan hanya mengandalkan sebuah perahu kecil yang sudah tak utuh lagi. Akhirnya perjuangan mereka membuahkan hasil ketika mendarat tepatnya di daerah Aceh Barat dengan tempatnya persis di muara Kuala Bubon sekarang.

Pesan yang disampaikan melalui syair bertujuan supaya masyarakat atau penonton dapat mengetahui langsung bagaimana sejarah lahirnya Si Dalupa di Aceh Barat dan bagaimana kisah hidupnya. Pesan moral yang disampaikan melalui syair di dalam Tari ini lebih kepada Agama. Makna dari syair pesan moral ialah supaya kita harus mengintrospeksi diri, sesungguhnya kita semasa hidup harus berbuat baik sesama manusia dan harus melakukan amal-amal baik, karna kalau sudah meninggal kita tidak bisa melakukan apa-apa lagi, hanya amal yang dapat menolong kita.

Sebagai hiburan dalam Tarian Si Dalupa juga di isi dengan babak *nasip* yang menceritakan kisah cinta. Dan babak *meulagu* yang menceritakan tentang perjuangan menceritakan perjuangan Teuku Umar dan dibantu istrinya Tjut Nyak Dhien mengusir Belanda dari bumi Aceh. Dan dari syair di atas juga menceritakan saat gugurnya Teuku Umar di Batee Puteh (salah satu nama tempat di Aceh Barat) dan langsung dibawa oleh rakan-rakannya ke gampong Meugo Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat untuk di kebumikan.

Pada dasarnya Tarian Si Dalupa adalah sebuah tarian yang berbentuk teater seni yang mengandalkan pemerannya, seperti pemeran Dalupa yang dituntut harus menyerupai dengan betuk dan perilaku yang ada di dalam cerita, baik itu melalui pakaian ataupun atribut yang digunakan dan tingkah laku atau gerakannya. Melalui Tarian Si Dalupa

ini, pemeran ingin menggambarkan bagaimana bentuk Si Dalupa yang pernah berada di Aceh Barat, serta bagaimana kegagahan dan rasa senang yang dirasakan oleh Dalupa, sehingga mereka dapat terbebas dari hukuman mati sang raja, yang disebabkan oleh kelalaian mereka.

Di dalam Tarian Si Dalupa tidak ada gerakan atau babak yang kusus, namun gerakan yang di tampilkan disesuaikan dengan syair yang disampaikan oleh penyair. Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara ada beberapa gerakan yang khas yang diperlihatkan oleh penari, seperti :

- a. Gerakan Galak: Dengan ekspresi senang dengan meari-nari dan meloncat-loncat gerakan ini mempunyai makna bahwa Si Dalupa ingin memperlihatkan rasa kegembiraannya, bahwa mereka telah terbebas dari hukuman mati sang raja, karena dapat melarikan diri.
- b. Gerakan Apit Peudeng: Gerakan yang dilakukan oleh Dalupa sambil memainkan pedangnya, menceritakan kepada masyarakat atau penonton bahwa mereka sangat kuat dan kebal, tidak ada satu orangpun yang dapat melawannya. Gerakan ini dilakukan saat Dalupa berada di barisan paling depan dari pemain lain, mereka sebagai tembok pertahanan, yang menggambarkan sebagai penjaga.

Seiring berjalannya waktu, karakter Dalupa terus mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan keadaan zaman. Pada awal terbentuknya Sanggar Seni pada tahun 2001, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Pada saat itu Syeh Din, pimpinan Sanggar Buraq Lam Tapa membuat karakter Dalupa dengan menggunakan bahan ijuk sebagai pengganti daun pisang kering serta membuat sebuah topeng yang lebih kelihatan sangar guna menggambarkan sosok Si Dalupa sebagai manusia yang sanggar dan besar seperti layaknya raksasa. Karakter yang diperkenalkan oleh Syeh Din terus bertahan sampai sekarang dengan disertai beberapa perubahan yang melengkapinya.

Selain pesan dari gerakan (nonverbal) Tarian Si Dalupa, ada juga kostum dan atribut yang digunakan yang mempunyai makna tersendiri bagi Si Dalupa dalam melakukan pertunjukannya :

1. Pakaian, Pakaian yang digunakan dalam Tarian Si Dalupa terbuat dari bahan ijuk, yang melambangkan bahwa Si Dalupa itu sangat sangar, dan mempunyai bulu lebat yang menutupi tubuhnya.
2. Topeng, topeng ini memiliki makna untuk menceritakan bentuk wajah Si Dalupa, bahwa Si Dalupa berasal dari Hindia, dengan bentuk wajah yang sangat sanggar, hitam dan mempunyai gigi yang besar dan jarang.
3. Bulu hitam panjang, Membuktikan bahwa lamanya Si Dalupa bersembunyi dan menetap di dalam goa yang berada di dalam hutan layung, sehingga bulu yang tumbuh di tubuhnya itu sangat lebat dan panjang.
4. Inai di dahi, ini sudah menjadi tradisi masyarakat India, dan sudah menjadi identitas masyarakat Hindia. Dengan demikian Si Dalupa benar berasal dari dataran Hindia. Inai di dahi atau sebutan dalam bahasa India adalah bindi dalam kepercayaan orang India merupakan cakra atau indera keenam untuk melindungi mereka dari nasib buruk atau setan.
5. Egrang, atribut yang digunakan di dalam Tarian Si Dalupa yang dipakai oleh salah satu pemain tarian ini, menggambarkan Geuntet (jin/makhluk abstrak) sebagai makhluk yang tinggi, dalam bahasa Aceh geuntet berarti jin yang sangat tinggi. Peran ini hanya sesekali hadir di dalam tarian, mengibaratkan keberadaan jin yang dapat menghilang-hilang.
6. Monyet, makhluk liar ini menjadi salah satu hewan yang menjadi kawan Si Dalupa saat berada di dalam hutan. Dan di perankan juga dalam Tarian Si Dalupa sebagai pelengkap.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian teoritis dan pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

- a. Pesan Verbal dari syair yang disampaikan ialah agar masyarakat lebih mengenal budaya dan dapat menjaga budaya daerahnya sehingga tidak hilang. dan dalam syair juga terdapat pesan-pesan

nasihat dan bahan introfeksi diri, Pesan semangat perjuangan untuk membela tanah air dari penjajah dengan menceritakan perjuangan Teuku Umar dan dibantu istrinya Tjut Nyak Dhien mengusir Belanda dari bumi Aceh.

- b. Pesan nonverbal bisa dilihat melalui, Gerakan Galak, yaitu dengan ekspresi senang dengan menari-nari dan meloncat-loncat gerakan ini mempunyai makna bahwa Si Dalupa ingin memperlihatkan rasa kegembiraannya, bahwa mereka telah terbebas dari hukuman mati sang raja, karena dapat melarikan diri. Dan Gerakan Apit Peudeng yaitu gerakan yang dilakukan oleh Dalupa sambil memainkan pedangnya, menceritakan kepada masyarakat atau penonton bahwa mereka sangat kuat dan kebal, tidak ada satu orang pun yang dapat melawannya. Gerakan ini dilakukan saat Si Dalupa berada di barisan paling depan dari pemain lain, mereka sebagai benteng pertahanan, yang menggambarkan sebagai penjaga. Selain dari gerakan, juga terdapat pesan nonverbal melalui atribut dan pakaiannya, seperti makna dari topeng yang digunakan oleh penari, makna dari bulu yang sangat lebat yang dimiliki oleh Dalupa, sehingga memberi kesan yang seram, makna adanya seekor monyet dan engrang dalam pertunjukannya serta filosofi dari inai di dahi Dalupa.

SARAN

Karena masih banyak terdapat kekurangan terhadap tarian Si Dalupa ini, peneliti mempunyai beberapa saran, baik itu untuk pemerintah, Sanggar Buraq Lam Tapa maupun masyarakat. Sarannya sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah dan pihak terkait diharapkan segera memberikan hak paten kepada pelaku seni, dan kepada tarian Si Dalupa. Dengan membuat semacam kaset atau dokumentasi yang mempunyai hak cipta seperti yang telah dilakukan oleh Disbudpar Aceh Barat kepada seniman-seniman Aceh Barat dengan mendokumentasikan hasil karya ayah Ubit dan tarian Ranup

Lampuan, sehingga kita mempunyai bukti bahwa kesenian tersebut milik Aceh Barat.

2. Diharapkan adanya binaan dan bantuan khusus terhadap pelaku-pelaku seni, supaya mereka dapat melestarikan kebudayaan-kebudayaan Aceh sehingga tidak punah.
3. Adanya seminar maupun binaan kepada generasi muda supaya mencintai kebudayaan-kebudayaan Aceh, khususnya Aceh Barat.
4. Diharapkan kepada pimpinan sanggar adanya re-generasi supaya kebudayaan ini tetap terjaga sehingga tidak punah.
5. Kepada masyarakat Aceh Barat diharapkan lebih mencintai budayanya sendiri, dan mendukung pekerja seni dengan lebih memilih Si Dalupa untuk menjadi penampilan yang ditampilkan di setiap acara pesta di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna Muhammad, Ganiem Leila Mona, (2011) *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana
- Cangara Hafied, (2005) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada
- Hartati Tengku, Nurlaili, (2007) *Gerak Dasar Tari Aceh*, Banda Aceh
- Mulyana Dedy, (2011) *Pengantar Komunikasi*, Aceh: Unsyiah Press
- Saefullah Ujang, (2007) *Kapita Selekta Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Widjaja, (2010) *Komunikasi : Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syeh Din, (2016) Wawancara, di Desa Kuta Padang 06 Maret 201